

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI MODEL
JIGSAW DI KELAS XII SMK NEGERI 5 MEDAN
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh : Lindawati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui implementasi model jigsaw, 2) peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 5 Medan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan desain penelitian model Kemmis & Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari "perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi". Metode pengumpulan data menggunakan lembar penilaian sikap dan tes pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan penerapan model jigsaw adalah dalam pelaksanaan model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan adanya peningkatan hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Target dari hasil penelitian ini adalah 95%. Pelaksanaan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan yang dibuktikan pada siklus I yaitu hanya 10 siswa atau 32,3% siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan sisanya 21 siswa atau 67,7% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II yaitu 29 siswa atau 93,5% sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 2 siswa atau 6,5% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Model Jigsaw, Hasil Belajar Siswa, Kewirausahaan

1. Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa siswa pada proses belajar bahwa pengawasan guru atau tenaga pendidikan profesional. Sekolah tertinggi dari jenjang-jenjang pendidikan yaitu tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Proses pendidikan memang tidak sepenuhnya dapat terlaksana di sekolah. Karena terdapat faktor keluarga dan lingkungan masyarakat juga pengaruh penting dalam pendidikan siswa. Namun sebagai lembaga formal, sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan dan perilaku siswa. Pemberlakuan kurikulum 2004 dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan upayaantisipasi untuk mencegah kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan selalu berkembang.

Dalam pelajaran kewirausahaan SMK merupakan pelajaran yang sangat penting karena siswa dituntut untuk bersaing di pasar Internasional. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada siswa SMK Negeri 5 Medan kelas XII, siswa kurang memiliki kemauan belajar saat menghadapi ulangan harian atau ulangan akhir semester, sehingga banyak siswa yang tidak lulus sesuai standar kompetensi. Pada waktu mengikuti pelajaran di dalam kelas kebanyakan para siswa SMK Negeri 5 Medan kelas XII kurang memperhatikan pelajaran. Para siswa lebih banyak mendapat teguran dari guru pada saat mengikuti pelajaran kewirausahaan.

Hasil belajar siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan selama ini masih banyak yang di bawah kelulusan kompetensi minimal yaitu dengan nilai 7,0. Pada pra siklus hasil belajar siswa

sebelumnya siswa hanya mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 5,0 dengan presentase 32,3% siswa yang sudah memenuhi kelulusan kompetensi minimal sedangkan 67,7 % belum mencapai kelulusan kompetensi minimal. Alasan ini disebabkan karena siswa kurang memperhatikan pada saat pelajaran kewirausahaan. Selain itu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain motivasi dan minat belajar, lingkungan, sarana, prasarana, guru dan lain sebagainya.

Menurut Santrock (2003), belajar kooperatif dengan kelas jigsaw melibatkan partisipasi bersama dari seluruh anggota kelompok dalam meraih tujuan pembelajaran. Bila dibandingkan dengan metode tradisional, model jigsaw memiliki kelebihan yaitu pemerataan penugasan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, model jigsaw ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas tanggung jawab setiap siswa terhadap anggota kelompoknya. Kunci pembelajaran ini adalah tanggung jawab setiap siswa terhadap anggota kelompok untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik. Dengan permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih model jigsaw karena sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih (1998) yang menggunakan model jigsaw pada mata pelajaran matematika di SMA menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar, hasil penelitian Nuryadi (2004) menggunakan model jigsaw di SMK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan, dan hasil penelitian oleh Susilayanti (2006) menyimpulkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di

SMK pada pelajaran kewirausahaan. Model ini hendaknya siswa dan guru lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model ini diharapkan mampu membuat siswa untuk saling mengajari siswa satu dengan yang lain. Selain itu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran kewirausahaan. Pentingnya model jigsaw ini sangat dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XII SMK Negeri 5 Medan dan meningkatkan pencapaian dari penggunaan model jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Model Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada konsep yang terdapat pada topik yang akan dipelajari. Jika satu kelas 40 siswa, maka setiap kelompok beranggotakan 10 siswa. Keempat kelompok itu disebut kelompok asal, setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Berikutnya membentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Setelah kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok masing-masing. Karli dan Yuliaratiningsih (2002:72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.

2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. Siswa dilatih untuk kerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk menghubungkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna bagi dirinya.

Berikut ini adalah kelemahan pembelajaran kooperatif :

1. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip
2. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok
3. Bisa terjadi kesalahan kelompok

2.2. Kompetensi Dasar Kewirausahaan di SMK Negeri 5 Medan

Standar kompetensi adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengembangan dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang akan menentukan kelulusan siswa. Standar kompetensi menerapkan jiwa kepemimpinan dan kompetensi dasar dari : (1) menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet yang terdiri dari mengetahui hakikat sikap pantang menyerah, melakukan sikap pantang menyerah dan ulet dalam kegiatan usaha. (2) mengelola konflik yang terdiri dari mengetahui penyebab, tipe, manfaat, dampak, jenis, pengelompokkan, tahap terjadinya penanggulangan dan cara konflik.

Berdasarkan mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 5 Medan ini diajarkan pada semester satu. Penelitian yang akan dilakukan pada semester satu, peneliti membatasi materi yang dijabarkan pada membangun visi dan misi usaha. Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan pada semester satu adalah membangun visi dan misi usaha.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk, 2000:3), Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari:

- a. Penyusunan rencana (*planning*)
- b. Tindakan (*acting*)
- c. Pengamatan (*observasi*)
- d. Refleksi (*reflecting*)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berjumlah 31 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan untuk siswa kelas XII di SMK Negeri 5 Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan. Alasan pemilihan tempat di SMK 5 Medan adalah kesediaan pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian dan hasil belajar siswa kelas XII yang masih rendah. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung pada bulan Juli-Desember 2015 di SMK Negeri 5 Medan dan waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes diperoleh dari hasil tes siswa yang berupa skor nilai atau angka dari hasil tes yang dikerjakan

siswa. Sedangkan observasi dapat terjadi selama berlangsungnya tindakan melalui model jigsaw di dalam kelas.

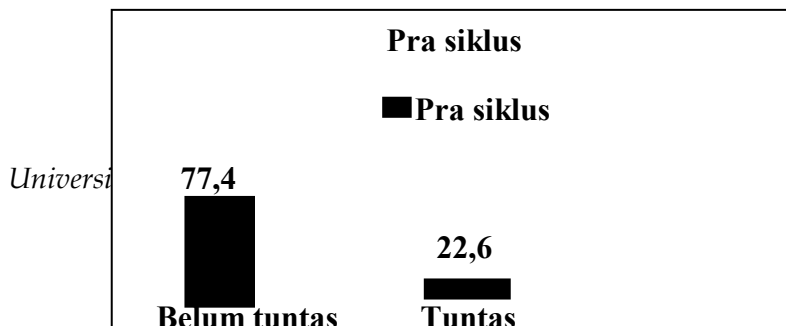
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pra Siklus

Observasi pada pra siklus ini dapat dilakukan pada tanggal 12 Mei 2015 selama 2 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan hampir sama dengan penelitian tindakan kelas, tetapi peneliti hanya mengamati proses pembelajaran guru dan siswa. Berdasarkan penelitian hanya mengamati proses pembelajaran guru dan siswa. Berdasarkan peneliti amati pada proses perencanaan, guru tanpa berkolaborasi dengan peneliti mengadakan pembelajaran dengan siswa menggunakan metode ceramah. Guru mengkondisikan siswa agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan memberikan motivasi agar siswa semangat mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Guru menjelaskan tentang membangun visi dan misi, siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Selanjutnya, guru memberikan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Guru memberikan penugasan kepada siswa dengan mengerjakan soal tes pilihan ganda. Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes pilihan ganda, siswa mengumpulkan tes tersebut kepada guru. Hasil tes pilihan ganda tersebut digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa. Hasil tes siswa yang pada pra siklus hanya ada beberapa siswa yang telah memenuhi KKM. Data hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Berdasarkan data dari pra siklus dari 31 siswa yaitu menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 64,677 dengan nilai tengah (*Median*) adalah 65, dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 60. Berdasarkan nilai pada tabel 1, hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Presentase
Belum Tuntas	24	77,4%
Tuntas	7	22,6%
Total	31	100%

Berdasarkan data tabel diatas, dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran membangun visi dan misi menggunakan metode konvensional (ceramah) yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan minimal dengan kategori belum tuntas 77,4% atau 24 siswa dan sebanyak 7 atau 22,6% berada dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan

bahwa kompetensi siswa dalam membangun visi dan misi sangat rendah. Berdasarkan hasil pra siklus tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hal tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, kondisi kelas yang cukup ramai sehingga membuat siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Keadaan demikian menyebabkan rendahnya kualitas belajar mengajar, sehingga menyebabkan kompetensi yang kurang tercapai dalam tujuan pembelajaran. Kondisi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar bersikap positif. Pada saat pencapaian materi siswa cenderung mencatat materi pelajaran, sehingga siswa merasa bosan. Selain itu, siswa juga terlihat jenuh dengan penjelasan guru yang monoton. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran diatas perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar materi membangun visi dan misi. Dalam proses pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif siswa dan tidak membosankan. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang dianggap sesuai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan model jigsaw yang didalamnya terdapat diskusi yang dibedakan menjadi kelompok asal maupun kelompok ahli.

Dengan menggunakan model jigsaw, siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Siswa dapat belajar aktif dalam mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama dalam

menyelesaikan tugas, saling menghargai teman, dan melatih rasa percaya diri siswa.

Model jigsaw ini telah divalidasi oleh para ahli (*judgment experts*) yang terdiri dari ahli model pembelajaran dan guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 5 Medan khususnya pada kompetensi dasar membangun visi dan misi usaha di kelas XII SMK Negeri 5 Medan. Penerapan model jigsaw dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama, dan siklus kedua setelah sebelumnya dilakukan tindakan pra siklus terlebih dahulu. Setiap siklus dilaksanakan selama dua jam pelajaran yaitu 2 x 45 menit.

Penerapan model jigsaw pada siklus pertama

Adapun langkah-langkah model jigsaw pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1. Guru memberikan salam pembuka dan melakukan persensi siswa, dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran materi membangun visi dan misi usaha.
2. Guru memberikan handout yang berisi materi pembelajaran. Siswa dibagi kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa. Siswa yang diminta mengirimkan ketua kelompok (kelompok ahli) untuk berdiskusi mempelajari materi lebih dalam dan dapat menyampaikan informasi tentang materi tersebut yang telah dipahami oleh ketua kelompok (kelompok ahli).
3. Setelah kelompok berdiskusi maka ketua kelompok kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada anggotanya tentang materi yang dipelajari.
4. Selama ketua kelompok menyampaikan materi maka diiringi dengan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan hasil materi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menyimpulkan.

5. Setelah persentase selesai guru memberikan tes individu yang berbentuk tes soal pilihan ganda, dilanjutkan dengan evaluasi dan salam penutup oleh guru.

Dengan melalui model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan mengalami peningkatan pada siklus. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I, siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) ada 10 siswa atau 32,3%, sedangkan yang tidak tuntas ada 21 siswa atau 67,7%. Karena presentase ketuntasan masih dibawah 75% maka dilakukanlah siklus kedua.

Penerapan model jigsaw pada siklus kedua

Pada siklus kedua model jigsaw dimulai dengan guru memberikan salam pembuka dan melakukan presensi siswa, dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran materi membangun visi dan misi usaha. Guru memberikan handout yang berisi tentang materi pembelajaran. Siswa dibagi kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa. Siswa diminta untuk mengirimkan ketua kelompok (kelompok ahli) untuk berdiskusi mempelajari materi lebih dalam dan dapat menyampaikan informasi tentang materi tersebut yang telah dipahami oleh ketua kelompok (kelompok asli). Setelah ketua kelompok berdiskusi, maka ketua kelompok kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada anggotanya tentang materi yang dipelajari. Selama ketua kelompok menyampaikan materi, maka diiringi dengan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Siswa diberikan waktu secara bergiliran untuk menyampaikan hasil di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menyimpulkannya. Setelah persentasi selesai, guru memberikan tes individu yang berbentuk tes soal yang berbentuk pilihan berganda, dilanjutkan evaluasi dan salam penutup dari guru.

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar siklus I yang terlaksana ada 65% karena di dalam kelas, guru masih mengalami kesulitan pada penerapan model jigsaw hal ini

dikarenakan guru belum terbiasa menjalankan sehingga kadang guru kurang handal dalam langkah-langkahnya. Siswa belum terbiasa dengan kerja kelompok karena ini merupakan hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dalam proses belajar mengajar. Terlihat adanya siswa yang pasif saat mengkaji materi atau bahkan ada yang membicarakan hal lain di luar materi yang dikaji, diskusi kelompok menjadi tidak fokus saat melakukan pengkajian materi. Hal ini kemudian menjadi hambatan selama proses pembelajaran, karena suasana kelas yang cukup gaduh.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus pertama melalui model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan membangun visi dan misi, dibandingkan pada hasil yang ditunjukkan pada hasil yang diperoleh pra siklus. Peningkatan pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi pembelajaran melalui model jigsaw, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien yang berdampak pada hasil belajar siswa. Meskipun hasil penelitian masih menunjukkan bahwa penilaian masih berada pada kategori cukup.

Berdasarkan proses pelaksanaan proses belajar mengajar siklus II yang terlaksana ada 95% karena guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar. Pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar membangun visi dan misi dengan menerapkan model jigsaw. Pengamatan terhadap sikap dan keterampilan pada siswa pada materi membangun visi dan misi usaha. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan model jigsaw dan berlangsungnya tindakan. Hasil pengamatan dilakukan melalui lembar observasi penilaian sikap untuk mengetahui nilai efektif siswa selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi juga berfungsi untuk penilaian keterampilan gerak, yaitu aspek psikomotor.

Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ada 29 siswa atau 93,5% yang sudah tuntas dan 2 siswa atau 6,5% siswa tidak tuntas. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mempunyai kriteria untuk mengukur hasil belajar. Sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada tiap siklus pertama apabila sudah mencapai presentase 75% maka dihentikan. Tetapi apabila siklus pertama belum mencapai presentase 75% maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya sehingga mencapai presentase 75% dengan nilai rata-rata 70.

4.2. Pembahasan Hasil

Penerapan model jigsaw ini dilaksanakan pada siklus pertama dan siklus kedua adalah dalam siklus pertama ini dimulai dengan guru memberikan salam pembuka dan melakukan presensi siswa, dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran materi membangun visi dan misi usaha. Guru memberikan handout yang berisikan materi pembelajaran. Siswa dibagi kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa. Siswa diminta mengirimkan ketua kelompok (kelompok ahli) untuk berdiskusi mempelajari materi lebih dalam dan dapat menyampaikan informasi tentang materi tersebut yang telah dipahami oleh ketua (kelompok ahli). Setelah ketua kelompok berdiskusi, maka ketua kelompok kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada anggotanya tentang materi yang dipelajari.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 5 Medan melalui model jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XII pada hasil belajar pra

siklus 24 siswa atau 77,4% dalam kategori belum tuntas dan 7 siswa atau 22,6% dalam kategori tuntas.

2. Dengan melalui model jigsaw pada mata pelajaran kewirausahaan mengalami peningkatan pada siklus. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I, siswa yang tuntas ada 10 siswa atau 32,3% dan yang tidak tuntas ada 21 siswa atau 67,7%.
3. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 29 siswa atau 93,5% tuntas dan 2 siswa atau 6,5% siswa tidak tuntas dalam KKM.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Selama pelaksanaan model jigsaw, hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, selalu aktif memantau jalannya diskusi kelompok, dan memberikan penjelasan tambahan pada masing-masing kepada kelompok ahli sehingga proses pembelajaran efektif dan efisien.
2. Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan tidak membuat keramaian di dalam kelas agar tidak mengganggu siswa yang lain.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hendro. 2002. *Kewirausahaan SMK*. Jakarta : Karya Nusa.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Imam dan Latifah. 2004. *Modul Program Keahlian Tata Busana*. MKKS Jawa Timur.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J. 2010. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung : Nusamedia.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.
- Slavin, Robert. E. 2005. *Coopertatif Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Wiriaatimadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.